

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preservasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu agar berumur panjang. Menurut Sulistyio Basuki (1991) preservasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melindungi isi dari sebuah dokumen dimana dimaksudkan untuk memanjangkan umur pakai dari suatu bahan pustaka. Eden & Feather (dalam Makmur et al., 2021) menyebutkan esensi praktik preservasi yaitu memastikan bahwa materi informasi dalam keadaan baik untuk dimanfaatkan atau diakses kapanpun. Dengan demikian maka konsep preservasi tidak hanya terbatas pada upaya pelestarian benda dalam bentuk fisik tetapi juga mencakup pelestarian pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Wati & Rahmi (2021) mendefinisikan preservasi pengetahuan merupakan upaya yang dilakukan agar pengetahuan terjaga dan tetap berada dalam suatu organisasi atau masyarakat. Tujuan utama dari preservasi pengetahuan adalah menjaga agar pengetahuan yang penting dan bernilai tetap terdokumentasi dengan baik, meskipun pemilik pengetahuan tersebut sudah tidak lagi bekerja, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya (Ardian et al., 2024). Jika dimasukkan dalam konteks budaya maka preservasi pengetahuan dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga dan mempertahankan nilai, makna, serta

praktik suatu budaya agar tidak hilang atau punah seiring dengan perubahan teknologi.

Dalam melakukan preservasi pengetahuan, Fauts (2007) menjelaskan *Nonaka's theory* atau yang biasa dikenal dengan teori SECI dapat digunakan untuk melakukan preservasi pengetahuan. Dalam teori SECI, Nonaka & Takeuchi (1995) terdapat empat siklus atau proses yaitu *Socialization* (sosialisasi), *externalization* (eksternalisasi), *Combination* (kombinasi), dan *internatization* (internalisasi). Sosialisasi adalah proses berbagi pengetahuan tacit dari individu ke individu lainnya melalui pengalaman langsung. Eksternalisasi adalah proses dimana pengetahuan tacit diubah menjadi pengetahuan eksplisit melalui dokumentasi atau artikulasi verbal. Pada proses kombinasi pengetahuan eksplisit yang sudah ada digabungkan dan diatur menjadi sistem baru, prosedur, dan atau konsep baru. Internalisasi adalah proses dimana pengetahuan eksplisit yang sudah dikombinasikan dipelajari dan diserap oleh individu-individu yang ada di dalam organisasi sehingga menjadi pengetahuan tacit kembali.

Salah satu aspek budaya yang memerlukan upaya preservasi pengetahuan adalah tradisi. Menurut Rofiq (2019) tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Sedangkan menurut Soekanto (2012) tradisi merupakan kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan langgeng oleh suatu kelompok masyarakat. Jadi dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu

kelompok masyarakat atau individu dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa gagasan, nilai, maupun praktik sosial.

Tradisi tidak hanya memiliki fungsi sebagai aktivitas ritual yang diwariskan turun temurun, tetapi juga merupakan medium penyampaian informasi dan pengetahuan kolektif masyarakat. Dalam tradisi tersimpan berbagai unsur penting seperti kearifan lokal, pengetahuan & kecendikiaan tradisonal, pesan-pesan moral, serta informasi sosial budaya (Hasanah & Andari, 2021). Semua hal tersebut diwariskan kepada masyarakat melalui simbol, tuturan, dan praktik ritual. Tradisi juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku & hubungan sekaligus identitas kultural yang memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jawa adalah tradisi. Santoso (2013) menyebutkan di dalam masyarakat Jawa yang agraris upacara yang dilakukan secara komunal tidak akan jauh dari mata pencaharian yaitu pertanian terutama yang berkaitan dengan panen. Sesuai dengan hal tersebut tradisi adalah tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di beberapa daerah sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Namun tradisi tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan. Di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai religius, etika sosial hingga tata cara bermasyarakat. Nikmah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan pada tradisi mengajarkan masyarakat untuk bersikap religius, rajin, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab.

Menurut Koentjaraningrat (2021) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Herkovits (dalam Sadono, 2023) kebudayaan berisikan seluruh nilai, norma, pengertian, ilmu pengetahuan, religi, struktur sosial, dan nilai-nilai sebagai wujud intelektual dan rasa seni yang menjadi identitas atau ciri khas suatu masyarakat. Dalam UU No.5 tahun 2017 kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu mengenai cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Dari definisi diatas maka kebudayaan dapat dipahami bahwa pada dasarnya merupakan seluruh sistem kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Budaya lokal adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki masyarakat lain (Setiyawan, 2012). Budaya lokal merepresentasikan ciri khas suatu daerah yang membuatnya berbeda dengan daerah lain baik dalam bahasa, tatalaksana, adat istiadat, atau kepercayaan. Budaya lokal biasanya terbatas pada wilayah tertentu dan diwariskan secara turun temurun. Budaya lokal tidak hanya berperan sebagai identitas suatu komunitas tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai, norma, dan pengetahuan leluhur kepada generasi berikutnya. Budaya lokal pada hakikatnya menyimpan berbagai bentuk pengetahuan yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam budaya lokal terkandung kearifan mengenai aturan hidup bermasyarakat, sistem sosial, etika, serta simbol-simbol yang menjadi

pedoman dalam bertindak. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui tradisi, ritual, kesenian, cerita rakyat dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Majunya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat generasi muda saat ini kurang tertarik terhadap budaya lokal. Banyak negara di dunia menghadapi masalah kepunahan atau pengikisan kebudayaan, hal ini dikarenakan sebagian besar objek dan praktik budaya tidak dipreservasi dengan baik (Pramartha et al., 2017). Menurut Mentari & Syaputra (2024) secara umum para pemilik bahasa dan budaya tersebut adalah orang-orang yang telah berusia cukup tua dan anak keturunannya tidak banyak yang tertarik dalam meneruskan tradisi karena dianggap ketinggalan zaman. Sedangkan menurut Lu & Pan (2011) kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia karena budaya mengandung informasi yang kaya tentang masyarakat, sejarah, dan nilai-nilai budaya. Berdasarkan penjabaran di atas maka diperlukan suatu upaya untuk mencegah agar budaya lokal tidak hilang begitu saja. Penyebaran budaya lokal yang diwariskan turun temurun melalui lisan menjadi salah satu penyebab budaya lokal akan hilang seiring berkembangnya zaman dan berkurangnya orang yang menjadi penutur budaya lokal tersebut.

Berdasarkan data BPS tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang terdiri dari sekitar 1.340 suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang memiliki banyak penduduk di Indonesia adalah suku Jawa, berdasarkan data BPS tahun 2010 jumlah suku Jawa mencapai 95.217.022 jiwa, angka tersebut menunjukkan 40,22% dari jumlah penduduk Indonesia (Wulandari et al, 2024). Hal tersebut tentu menyebabkan suku Jawa memiliki banyak ragam budaya & tradisi

yang harus dilestarikan mulai dari upacara adat, bahasa, makanan, seni pertunjukan, tradisi lisan, adat-istiadat, hingga pengetahuan tradisional lainnya.

Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu desa yang hingga kini masih melaksanakan tradisi. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada bulan *Apit* dalam kalender Jawa atau biasa bertepatan di bulan *dzulqo'dah* dalam kalender *hijriyah*. Pada umumnya pengetahuan yang terkandung dalam suatu tradisi tidak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat pada umumnya hanya memahami sebatas pada pengertian bahwa benda-benda yang digunakan dalam sesaji hanya untuk syarat dan tolak bala (Faradila & Suryadi, 2023). Sama halnya dengan tradisi di Desa Mrisi dimana pengetahuan-pengetahuan yang terkandung didalamnya biasanya hanya diketahui para tetua desa atau pemangku adat. Banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui makna dan fungsi atau tujuan digunakannya suatu benda atau dilakukannya suatu kegiatan dalam sebuah upacara atau tradisi. Hal tersebut diperkuat melalui penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa generasi muda di Desa Mrisi yang berusia 17 tahun kebawah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum mengetahui makna simbolik, tujuan, maupun pengetahuan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antargenerasi dalam pewarisan tradisi.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tradisi, salah satunya adalah penelitian Aziz dan Indriyani (2023) dengan judul “and the Socio-Economic Dynamics of Grobogan Society (20th Century)”. Hasil penelitian ini

berfokus pada dinamika sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Grobogan melalui tradisi. Tradisi ini dipandang sebagai media memperkuat ukhuwah, menyebarkan nilai-nilai Islam, serta sarana promosi produk lokal dan gaya hidup halal. Lufti (2024) juga melakukan penelitian mengenai di Desa Karangmlati Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya berfokus pada proses pelaksanaan ritual, kandungan nilai-nilai Pancasila, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi di desa tersebut. Penelitian lainnya mengenai tradisi dilakukan oleh Faradilla dan Suryadi (2023) di Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Dengan menggunakan kajian antropolinguistik hasil penelitiannya berfokus pada pengupasan istilah-istilah atau nama-nama sesaji yang digunakan dalam tradisi di Desa Taruman.

Dari banyaknya penelitian yang membahas mengenai tradisi belum ada penelitian yang membahas mengenai preservasi pengetahuan dari tradisi di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Masih dilakukannya tradisi di Desa Mrisi hingga saat ini menunjukkan bahwa upaya preservasi pengetahuan terhadap tradisi di Desa Mrisi sebenarnya telah berlangsung. Namun hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, terutama remaja, terhadap pengetahuan yang terkandung dalam tradisi masih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa preservasi pengetahuan belum berjalan secara optimal. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pada tradisi di Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah agar tradisi ini tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini berfokus pada satu rumusan masalah yaitu bagaimana preservasi pengetahuan pada tradisi di Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis preservasi pengetahuan mengenai tradisi *Apitan* di Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan pada mata kuliah manajemen warisan budaya, khususnya yang berkaitan dengan preservasi pengetahuan pada tradisi masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tradisi maupun tradisi serupa di daerah lain.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Mrisi Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan sebagai upaya preservasi (pelestarian) pengetahuan mengenai tradisi agar dapat dikenali, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mrisi Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Estimasi waktu penelitian akan dilakukan selama 7 bulan terhitung mulai dari bulan Desember 2025 – Juni 2026.

1.6 Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca dalam memahami beberapa istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah dalam penelitian ini. Berikut beberapa batasan istilah yang termuat dalam judul penelitian ini.

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa gagasan, nilai, maupun praktik sosial.

2. *Apitan*

adalah tradisi sedekah bumi masyarakat Jawa yang dilaksanakan setiap bulan *Apit* dalam penanggalan Jawa atau bertepatan dengan bulan *Dzulqa'dah* dalam kalender Hijriyah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang diterima.

3. Preservasi pengetahuan

Preservasi pengetahuan adalah upaya pelestarian pengetahuan agar tetap terjaga, terdokumentasi, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai bentuk, baik lisan, tulisan, maupun media digital.

4. Budaya Lokal

Budaya Lokal adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang lahir dari interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, yang menjadi identitas khas suatu komunitas. Dalam penelitian ini budaya lokal yang dimaksud adalah budaya di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.